

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003:311). Dalam wujud lisan, kalimat ditandai dengan nada naik-turun dan ekspresi, sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat diawali huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Dalam penelitian ini yang menjadi kajian yaitu kalimat dalam wujud tulisan.

Selain itu, kalimat memiliki arti lain dari Kridalaksana (2008:103), kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Kalimat dapat berupa kalimat efektif atau kalimat tidak efektif karena beberapa hal yang memengaruhinya.

Keraf (2001:36) mengatakan, kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan;
2. sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Bila kedua syarat tersebut dapat dipenuhi, maka tidak akan mungkin akan terjadi salah paham antara pemberi dan penerima informasi. Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan informasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang diterima oleh penerima informasi dari pemberi informasi. Berbeda dengan Keraf, Putrayasa (2007:47) menyatakan, kalimat efektif harus memenuhi syarat utama yaitu, struktur kalimat dan ciri kalimat efektif.

Berdasarkan dua pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa kalimat efektif harus memiliki struktur yang lengkap dan memenuhi ciri-ciri kalimat efektif sehingga kalimat yang dibuat dapat menyampaikan informasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang diterima oleh penerima informasi dari pemberi informasi.

Seperti pendapat dari Putrayasa, kalimat efektif harus memenuhi ciri-ciri kalimat efektif. Putrayasa (2007:54) menyatakan, ciri-ciri kalimat efektif meliputi, (1) kesatuan, (2) kehematan, (3) penekanan, dan (4) kevarasian. Berbeda dengan Putrayasa, Kosasih (2003:72) menyatakan, kalimat efektif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) kesatuan gagasan, (2) kepaduan, (3) kelogisan, (4) kehematan, dan (5) ketegasan, sedangkan Arifin dan Amran (2008:99) menyatakan, kalimat efektif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelogisan, (4) kehematan, dan (5) ketegasan, (6) kecermatan, dan (7) kevarasian.

Tidak hanya struktur kalimat dan ciri-ciri kalimat efektif yang mendukung sebuah kalimat dikatakan efektif, kalimat efektif ditandai pula dengan penggunaan ejaan. Dengan demikian, kalimat efektif dapat ditinjau dari struktur kalimat, ciri-ciri kalimat efektif, dan ejaan yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Struktur Kalimat

Struktur atau bangun kalimat diisi oleh unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap. Unsur-unsur tersebut ada yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur itu memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat (Kosasih, 2003:53)

1.1 Subjek

Subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat (Kosasih, 2003:53). Pada umumnya, subjek berupa nomina, frase nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina (Putrayasa, 2007:64). Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut.

1) Jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*;

Penentuan subjek pada sebuah kalimat dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Kata tanya *siapa* biasanya digunakan untuk penentuan subjek kalimat yang berupa manusia, sedangkan kata tanya *apa* digunakan untuk subjek yang bukan berupa manusia, misalnya pada kalimat berikut.

(1) Ani bermain musik.

(2) Universitas itu berkembang.

Pada kalimat (1), untuk mencari subjek dapat menggunakan pertanyaan *siapa yang bermain*. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah Ani. Oleh karena itu subjek kalimat (1) adalah Ani.

Pada kalimat (2), untuk mencari subjek dapat menggunakan pertanyaan *apa yang berkembang*. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah perusahaan itu.

Oleh karena itu subjek kalimat (2) adalah *perusahaan itu*.

2) Disertai kata *itu*;

Kata *itu* merupakan penanda subjek yang biasanya masih bersifat umum. Dapat dilihat pada contoh kalimat

(3) Kamera itu canggih

Subjek pada kalimat (3) adalah *kamera itu* karena disertai kata *itu*.

3) Didahului kata *bahwa*;

Kata *bahwa* dalam kalimat pasif merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi subjek. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

(4) Telah dikatakan bahwa kami benar.

Subjek pada kalimat (4) adalah *kami benar*.

4) Mempunyai keterangan pewatas *yang*;

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan kata penghubung *yang*. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas. Subjek ini dapat terlihat dalam kalimat berikut.

(5) Adik yang baru lahir sakit.

Subjek kalimat (5) adalah *adik yang baru lahir*.

5) Tidak didahului preposisi.

Subjek tidak didahului preposisi seperti *untuk, dari, dalam, di, ke, pada, sebagai, mengenai, bagi*, dan sebagainya. Apabila kalimat diawali kata-kata tersebut maka kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek.

1.2 Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan subjek. Ketidakhadiran subjek, dapat menyebabkan tidak jelasnya makna suatu kalimat (Kosasih, 2003:54). Ciri-ciri predikat adalah sebagai berikut.

1) Jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*;

Bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana* adalah predikat kalimat, misalnya pada contoh berikut.

(6) Rani bersedih.

Dalam kalimat (6), kata *bersedih* merupakan jawaban dari pertanyaan *bagaimana Rani?* Dengan demikian, predikat kalimat (6) adalah *bersedih*.

2) Disertai kata *adalah* atau *ialah*;

Predikat dalam sebuah kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Predikat ini adalah predikat yang terdapat dalam kalimat yang lazim disebut kalimat nominal.

Contoh:

(7) Sistem *adalah* sekelompok bagian-bagian alat yang bekerja sama untuk melakukan suatu maksud.

3) Dapat diingkarkan;

Predikat dalam kalimat bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Disamping kata *tidak* kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina.

Contoh:

(8) Wanita itu tidak diterima di masyarakat.

(9) Sepeda bukan kendaraan yang tepat

Predikat kalimat (8) adalah *tidak diterima* dan predikat kalimat (9) adalah *bukan kendaraan yang tepat*.

4) Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas;

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata –kata aspek seperti, *telah*, *sudah*, *belum*, *akan*, dan *sedang*. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan

sikap pembicara (subjek) seperti, *ingin, hendak, dan mau*. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(10) Tugas hari ini belum diselesaikan.

(11) Mahasiswa itu hendak melawan mereka

Predikat kedua kalimat tersebut adalah (10) *belum diselesaikan*, (11) *hendak melawan*.

1.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek selalu diletakkan setelah predikat (Putrayasa, 2007:65). Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif, pada umumnya berawalan *me-*, tidak terdapat dalam kalimat pasif atau kalimat intransitive, berpredikat verba berawalan *ber-*, *ke-an*. Ciri-ciri Objek/O sebagai berikut.

- 1) Kategori katanya berupa nomina
- 2) Langsung di belakang predikat yang berupa verba transitif;

Objek harus hadir di belakang predikat yang berupa verba transitif, misalnya pada kalimat berikut.

(12) Ronaldo menyundul bola.

Objek kalimat (12) adalah *bola* karena berada dibelakang predikat.

- 3) Dapat menjadi subjek kalimat pasif;

Objek dalam kalimat aktif adalah dapat menjadi subjek ijika dirubah menjadi kalimat pasif, misalnya pada kalimat berikut.

(13) Wasit meniup peluit (aktif)

(14) Peluit ditiup wasit (pasif)

Objek pada kalimat (13) adalah *peluit* karena dapat menjadi subjek jika dirubah menjadi pasif pada kalimat (14).

4) Dapat diganti dengan *-nya*.

Objek dalam suatu kalimat dapat diganti dengan *-nya*, misalnya pada kalimat berikut.

(15) Adik menyantap makanan.

(16) Adik menyantapnya.

Objek pada kalimat (15) adalah *makanan* karena kata *makanan* dapat diubah menjadi *-nya* pada kalimat (16).

5) Tidak didahului preposisi

1.4 Pelengkap

Objek dan pelengkap merupakan fungsi kalimat yang letaknya selalu berada di belakang predikat. Hal tersebut yang menyebabkan keduanya sering tertukar dan bahkan disamakan. Pelengkap memiliki ciri-ciri tersendiri, berbeda dengan objek, adalah sebagai berikut.

1) Selain nomina, pelengkap bisa diisi oleh verba atau adjektiva.

Contoh:

(17) Adik bermain bola. (nomina)

(18) Kami suka berenang. (verba)

(19) Bajunya berwarna hijau. (adjektiva)

Pelengkap ketiga kalimat tersebut adalah (17) *bola*, (18) *berenang*, dan (19) *hijau*.

2) Dapat didahului preposisi

Contoh:

(20) Ibu berkata bahwa ayah belum pulang

Kata *bahwa* merupakan preposisi, sehingga pelengkap pada kalimat (20) adalah *ayah belum pulang*.

3) Tidak dapat dijadikan bentuk pasif

Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat dijadikan bentuk pasif, misalnya pada kalimat berikut.

(21) Adik bermain bola basket.

(22) Bola basket bermain adik (?)

Kalimat (21) berbentuk aktif, jika kalimat tersebut dijadikan bentuk pasif maka kalimat (21) akan menjadi seperti kalimat (22), adalah menjadi kalimat yang tidak jelas maknanya.

4) Tidak dapat diganti dengan *-nya*

Contoh:

(23) Negara ini berlandaskan hukum.

(24) Negara ini berlandaskannya (?)

1.5 Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Biasanya, konstituen keterangan berupa frase nomina, frase preposisional, atau frase adverbial (Putrayasa, 2007:69). Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat; Misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab dan tujuan. Keterangan ini dapat berupa kata, frase, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frase ditandai oleh preposisi, seperti, *di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh*, dan *untuk*. Keterangan yang berupa anak

kalimat ditandai dengan kata penghubung, seperti *ketika*, *karena*, *meskipun*, *supaya*, *jika*, dan *sehingga*. Berikut ini dikemukakan beberapa ciri keterangan.

- 1) Bukan unsur utama atau kehadirannya manusuka;
- 2) Tidak terikat posisi atau letaknya bebas;

Berdasarkan strukturnya, kalimat dapat dibedakan, yaitu 1) kalimat tunggal yang terdiri atas (a) pola kalimat dasar, (b) urutan unsur kalimat, (2) kalimat majemuk yang terdiri atas (a) majemuk setara, (b) majemuk bertingkat, (c) majemuk campuran. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi kajian adalah kalimat tunggal yang terdiri atas pola kalimat dasar.

Pola kalimat Dasar

Kalimat dasar memiliki satu struktur dengan pola SP, SPK, SPO.SPPel, SPOPel, dan SPOK (Alwi, 2001:17). Berikut ini penjelasannya.

(1) Pola SP

Kalimat tunggal yang predikatnya tidak menuntut objek, pelengkap, serta keterangan mempunyai pola SP. Contoh sebagai berikut.

Pohon ini sangat tinggi.
 S P

(2) Pola SPO

Pola SPO adalah kalimat dasar yang mempunyai unsur subjek, predikat, dan objek. Predikat kalimat berpola SPO ini menuntut kehadiran objek. Contohnya sebagai berikut.

Semua siswa memasuki ruangan.
S P O

(3) Pola SPK

Kalimat berpola SPK predikatnya menuntut adanya keterangan. Keterangan ini bersifat wajib hadir, seperti pada contoh berikut ini.

Kasur itu terbuat dari busa yang empuk.
S P K

(4) Pola SPPel

Kalimat berpola SPPel predikatnya tidak memerlukan objek. Tetapi, yang diperlukan ialah pelengkap. Perhatikan contoh di bawah ini.

Adik bermain bola.
S P Pel

(5) Pola SPOPel

Pola SPOPel predikatnya menuntut kehadiran objek dan pelengkap sekaligus. Contoh sebagai berikut.

Dia membawakan saya oleh-oleh.
S P O Pel

(6) SPOK

Pola SPOK predikatnya selain memerlukan subjek, juga menuntut kehadiran objek dan keterangan. Contohnya sebagai berikut.

Dia mengirimkan surat kabar ke Kantor Pusat.
S P O K

Pada umumnya kalimat yang dijelaskan sebelumnya merupakan kalimat lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang mempunyai segala unsur yang paling sering dipakai dalam suatu bahasa; dalam Bahasa Indonesia kalimat yang mengandung subyek dan predikat (Kridalaksana, 2008:105). Dengan kata lain, kalimat lengkap merupakan kalimat yang disusun minimal oleh unsur subjek dan predikat, sedangkan kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subyek dan/ atau predikat.

Dari penjelasan tersebut, maka berdasarkan analisis struktur kalimat, kalimat dapat dikelompokkan menjadi kalimat yang berdasarkan pola kalimat dasar (kalimat lengkap) dan kalimat tidak lengkap, sehingga terbagi menjadi tujuh kelompok.

2. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kalimat efektif harus memenuhi ciri-ciri yang mendukung kalimat dapat dinyatakan kalimat efektif atau tidak efektif. Kosasih (2003:72) menyatakan, kalimat efektif memiliki ciri-ciri, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelogisan, (4) kehematan, dan (5) ketegasan. Ciri-ciri tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Kesatuan

Kesatuan bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek – predikat, predikat – objek, dan predikat – keterangan (Putrayasa, 2009:54). Selain itu Kosasih (2003:72) menyatakan, Unsur-unsur dalam kalimat itu saling mendukung

sehingga membentuk kesatuan ide yang padu. Dengan demikian, kalimat yang dibuat harus jelas unsur-unsurnya agar membentuk kalimat yang memiliki ide yang satu dan padu.

Kesatuan dalam kalimat berkaitan dengan kejelasan fungsi tiap kata atau frase dalam kalimat. Fungsi di sini diberi pengertian hubungan saling kebergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur (Kridalaksana dalam Putrayasa, 2007:63-64). Oleh karena itu, dalam membuat sebuah kalimat harus jelas fungsi setiap kata atau frase yang menyusun kalimat tersebut. Telah dijelaskan sebelumnya, unsur kalimat terdiri atas, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun kelima unsur tersebut tidak selalu hadir dalam sebuah kalimat. Kalimat minimal harus terdiri atas subjek dan predikat sehingga kesatuan gagasan harus mencerminkan kejelasan subjek dan predikat.

2.2 Kepaduan

Kepaduan adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Kepaduan kalimat akan terganggu apabila terdapat penyisipan kata yang tidak tepat (Kosasih, 2003:73).

Contoh:

(26*) Pengarang itu menceritakan *tentang* pengalaman masa kecilnya.

Kata *tentang* tidak perlu disisipkan di antara predikat dengan objek. Agar kalimat

(26*) menjadi padu, maka kalimatnya perlu diubah seperti berikut.

(26) Pengarang itu menceritakan pengalaman masa kecilnya.

2.3 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat dalam mempergunakan kata, ungkapan, atau frase yang dipandang tidak perlu (Arifin dan Amran, 2008:101-102). Penggunaan kata yang berlebih akan mengaburkan maksud kalimat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kehematan kalimat, yaitu:

1) Menghilangkan pengulangan unsur yang sama pada kalimat majemuk

Contoh:

(28*) Saya tidak masuk sekolah karena saya sakit.

Pada kalimat (28*) terjadi pengulangan unsur yang sama yaitu pada kata *saya*, agar kalimat tersebut menjadi efektif maka perlu dihapus salah satu.

Seharusnya:

(28) Saya tidak masuk sekolah karena sakit.

2) Menghindari pemakaian superordinat pada hiponim

Contoh:

(29*) Bunga mawar dan bunga melati adalah bunga yang paling saya sukai.

Kalimat (29*) menggunakan kata bermakna hiponim. Mawar dan melati merupakan hiponim dari warna. Jadi, tidak perlu memakai kata *bunga* di depan mawar dan melati, sehingga kalimat menjadi benar pada kalimat berikut.

(29) Mawar dan melati adalah bunga yang paling saya sukai.

3) Menghindari kesinoniman dalam suatu kalimat

Contoh:

(30*) Dia sudah menunggumu sejak dari pagi.

Sejak dan *dari* merupakan sinonim sehingga tidak perlu menggunakan keduanya secara bersamaan. Seharusnya memakai salah satu saja seperti contoh berikut ini.

(30a) Dia sudah menunggumu sejak pagi.

(30b) Dia sudah menunggumu dari pagi.

4) Menghindari penjamakan kata-kata bermakna jamak.

(31*) Para guru-guru harap memasuki ruangan.

Kata *para* dan *guru-guru* adalah dua kata yang memiliki makna yang sama yaitu *banyak*. Agar kalimat (31*) menjadi hemat, seharusnya dipakai salah satu seperti contoh berikut.

(31a) Para guru harap memasuki ruangan.

(31b) Guru-guru harap memasuki ruangan.

2.4 Ketegasan

Ketegasan adalah memberikan penekanan pada ide pokok kalimat. Dengan demikian, kalimat yang efektif adalah kalimat yang ide pokoknya tampak lebih ditekankan. Untuk membentuk ketegasan dalam kalimat dapat dilakukan dengan meletakkan kata yang ditekankan pada awal kalimat (Kosasih, 2003:75).

Contoh:

(32*) Kami sudah baca laporan itu.

Laporan itu merupakan kata yang ditekankan dalam kalimat. Maka penulisannya diletakkan di awal kalimat.

Seharusnya:

(32) Laporan itu sudah kami baca.

2.5 Kelogisan

Suatu kalimat dianggap logis apabila kalimat itu mengandung makna yang diterima akal sehat. Kalimat tersebut bermakna sesuai dengan kaidah-kaidah nalar secara umum (Kosasih, 2003:73). Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, ejaannya, kata atau frasenya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logika berbahasa. Salah satu kalimat tidak logis dapat dilihat pada kalimat berikut.

(27*) Bersama surat ini saya beritahukan bahwa pada hari ini saya tidak masuk sekolah seperti biasa karena sakit.

Contoh kalimat (27*) tidak logis karena adanya kata *bersama*. Secara logika, orang yang sedang sakit tidak dapat bepergian. Kalimat di atas memiliki makna bahwa yang sakit bersama suratnya datang ke sekolah memberitahukan bahwa hari ini tidak dapat masuk sekolah karena sakit. Agar kalimatnya menjadi logis, maka perlu diubah menjadi seperti berikut.

(27) Dengan surat ini saya beritahukan bahwa pada hari ini saya tidak masuk sekolah seperti biasa karena sakit.

3. Ejaan

Kalimat efektif ditandai pula dengan penggunaan ejaan secara tepat, baik itu dalam hal, penulisan huruf, penulisan kata, maupun dalam penggunaan tanda baca (Kosasih, 2003:172).

Tidak semua teori ejaan digunakan atau dijadikan kajian dalam penelitian ini karena analisis yang dilakukan dalam bentuk kalimat bukan karangan yang sifatnya lebih kompleks dan menyesuaikan materi siswa kelas V SD.

1) Penulisan huruf

Penulisan huruf dalam penelitian dibatasi pada penulisan huruf besar atau huruf kapital. Penulisan huruf kapital juga tidak dianalisis disemua pemakaian. Tetapi, dibatasi pada pemakaian tertentu, yaitu pemakaian huruf pertama kata pada awal kalimat, huruf pertama unsur nama orang, dan huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman, yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Ketiga contoh pemakaian tersebut dapat dilihat pada tiga contoh kalimat berikut.

(35) *Ari* membaca koran.

(36) Rani memiliki teman yang bernama *Dewi Sartika*.

(37) Besok *Paman* akan datang.

Kalimat (35) merupakan contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat. Kalimat (36) merupakan contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang. Kalimat (37) merupakan contoh huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman, yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

2) Penulisan kata

Kaidah penulisan kata berkenaan dengan hal-hal berikut.

- a) Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya: buku, sangat, tebal, dan kantor.
- b) Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan baik berupa awalan, sisipan, dan akhiran. Penulisan kata berimbuhan, berlaku ketentuan-ketentuan berikut.

- (1) Antara imbuhan dengan kata dasar harus ditulis serangkai. Misalnya, bergetar, menggarami, dan bergeletar.
 - (2) Jika bentuk dasarnya berhuruf awal kapital, maka penulisan antara kedua unsur itu harus dituliskan kata penghubung. Misalnya, se-Indonesia, pan-Afrikanisme.
 - (3) Jika imbuhan dibubuhkan pada gabungan kata, maka gabungan kata itu ditulis serangkai. Misalnya, menggarisbawahi, dan pertanggungjawaban.
- c) Kata ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda penghubung. Misalnya, sayur-mayur, huru-hara, dan tukar-menukar.
- d) Gabungan kata ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.
- (1) Secara umum gabungan kata ditulis terpisah. Misalnya, duta besar, kambing hitam, dan rumah sakit umum.
 - (2) Gabungan kata yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung. Misalnya anak-istri.
 - (3) Gabungan kata yang hubungan antar unsur-unsurnya sudah sangat erat ditulis serangkai. Contoh: daripada, matahari, olahraga, dan sekalipun.
- e) Kata ganti ku-, kau-, -mu, dan -nya ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti dan yang diikutinya. Misalnya, kubaca, kauambil, bukumu, dan rumahnya.
- f) Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti daripada dan kepada.
- g) Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

h) Partikel, ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Partikel –lah, -kah, -pun, dan –tah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
- (2) Partikel *dan* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.
- (3) Partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian yang mendahuluinya.

3) Penggunaan tanda baca

Penggunaan tanda baca dalam penelitian ini dibatasi pada tanda titik (.) dan tanda koma (,). Tanda titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Tanda koma (,) dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, misalnya pada kalimat, Saya membeli kertas, pena dan tinta; dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang menggunakan kata penghubung tetapi dan melainkan, misalnya pada kalimat, Didi bukan anak saya, melainkan anak Pak Karim; dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimatnya, misalnya pada kalimat, Kalau hari hujan, saya tidak akan datang; dan tanda koma (,) dapat dipakai untuk menghindari salah baca di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat, misalnya pada kalimat, Dalam mengelola kampung, kita perlu kerjasama.

B. Istilah

Istilah adalah kata atau kelompok kata yang pemakaiannya pada bidang tertentu. Contohnya kata-kata yang hanya dipakai dalam ilmu biologi disebut istilah biologi, ilmu fisika disebut istilah fisika. Istilah tidak selalu sama dengan kata khusus. Istilah merujuk pada keterbatasan ruang lingkup penggunaannya, sedangkan kata khusus merujuk pada keterbatasan dalam maknanya. Contoh *kambing* adalah kata khusus dari *binatang* dan *kambing* bukanlah istilah.

Selain itu, istilah memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Soedjito (1990:126) mendefinisikan, istilah sebagai unsur bahasa yang monosemantis (satu makna), terbebas dari konteks sosial, dan bersifat internasional atau dikenal secara umum dalam bidang bersangkutan. Menurut Hastuti (1993:51), istilah adalah suatu cara untuk menyebutkan sesuatu benda, kerja atau tingkah laku. Berbeda dari Soedjito dan Hastuti, lebih rinci Kridalaksana (2008:97) menyatakan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang pengetahuan tertentu.

Dari ketiga pengertian istilah tersebut, peneliti mengacu pada pendapat Kridalaksana, (2008:97). Dalam pengertian tersebut, peneliti menekankan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang memiliki sifat khas dalam bidang pengetahuan tertentu.

Istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Makna yang dikandungnya tetap atau relatif tetap, tidak mudah berubah-ubah, baik di dalam konteks kalimat maupun lepas dari konteks kalimat.

- 2) Istilah hanya mempunyai makna tunggal, tidak bermakna ganda.
- 3) Istilah tidak memiliki sinonim dan antonim.
- 4) Istilah dapat diterangkan maknanya melalui sebuah batasan atau pengertian.
- 5) Istilah dapat diwakili oleh sebuah rumus atau lambang.

C. Istilah Sains

Sains bagi siswa kelas 5 SD merupakan ilmu yang mempelajari keadaan alam yang disekitarnya (Rositawaty dan Aris, 2008:V). Dengan kata lain, materi sains siswa kelas 5 SD baru mempelajari Sains secara mendasar dan menyeluruh tidak terbagi menjadi rumpun-rumpun ilmu. Istilah yang mereka kenal dan harus mereka terapkan atau gunakan terbatas karena menyesuaikan materi yang mereka pelajari.

D. Kemampuan Membuat Kalimat Berdasarkan Penggunaan Istilah Sains

Kemampuan adalah kesanggupan seseorang menggunakan unsur-unsur kesatuan dalam bahasa untuk menyampaikan maksud serta kesan tertentu dalam keadaan yang sesuai (Nababan, 1981:39). Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang berasal dari indikator-indikator yang diolah menjadi nilai.

Berdasarkan pengertian kemampuan di atas, unsur-unsur kesatuan dalam bahasa salah satunya adalah kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2008:103). Dalam hal ini, kalimat akan dilihat

dari keefektifan kalimat karena dalam tes kemampuan membuat kalimat, aspek yang dinilai adalah keefektifan kalimat (Sanusi, 1996:114).

Penggunaan atau penerapan merupakan salah satu jenjang dari ranah kognitif dalam evaluasi hasil belajar setelah pemahaman. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, rumus-rumus, dan teori-teori dalam situasi yang baru dan kongkret. Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori mengenai makna-makna istilah sains yang telah diperoleh dari mata pelajaran IPA (Sains). Istilah yang akan dijadikan bahan instrumen merupakan istilah yang telah dipelajari, sehingga diharapkan para siswa mampu menerapkan makna-makna istilah dalam membuat sebuah kalimat.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan melihat kemampuan siswa dalam membuat kalimat menggunakan istilah sains berdasarkan dua indikator, yaitu keefektifan kalimat dan penggunaan ejaan, serta menganalisis struktur kalimat. Struktur kalimat yang dibuat harus lengkap karena kalimat yang akan dibuat dalam ragam tulis.